

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru adalah ujung tombak dari proses pendidikan, tanpa kerja keras para guru, Indonesia tidak mungkin mampu mengatasi masalah buta huruf yang sangat tinggi pada tahun 1990-an. Tanpa guru tidak mungkin muncul generasi-generasi yang berkualitas, sebagai contoh Ketika kota Hiroshima dan Nagasaki dibombardir oleh Amerika Serikat pada 1945, hal yang pertama ditanyakan oleh Kaisar Jepang, Kaisar Hirohito adalah berapa banyak guru yang masih hidup. Kaisar Hirohito sangat sadar bahwa kemajuan dan kebangkitan suatu bangsa itu dimulai dari sumber daya manusianya, sementara sumber daya manusia yang baik itu bisa dicapai dengan pendidikan, sedangkan faktor yang penting dalam pendidikan pada masa itu adalah keberadaan guru. Jepang pasca kekalahan pada perang dunia kedua tersebut mampu menggapai kemajuannya begitu pesat bahkan mampu mencetak generasinya yang memiliki kemampuan dibidang otomotif tingkat dunia, itu semua berkat guru yang tersisa pasca kekalahan perang dunia kedua tersebut.

Al-qur'an sebagai petunjuk bagi manusia telah memberikan arahan dalam surat *At-tahrim* ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah

terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(QS. At-tahrim : 6)¹

Ayat tersebut memerintahkan kepada manusia untuk menjaga dirinya dan keluarganya dari api nerakan, api neraka merupakan simbol dari suatu kondisi yang tidak ada kenikmatan didalamnya, kebodohan adalah hal yang tidak nikmat, sebaliknya kecerdasan adalah kenikmatan lawan dari pada kebodohan. Ayat tersebut juga terkandung dua perintah penting dalam dunia pendidikan. *Pertama*, bahwa kita diwajibkan menyelamatkan diri dari kebodohan, kita punya kewajiban belajar agar terlepas dari musibah kebodohan, baginda nabi Muhammad SAW bersabda “mencari ilmu adalah wajib hukumnya bagi seluruh orang muslim laki-laki dan perempuan”. *Kedua*, kewajiban menjaga keluarganya dari kebodohan selain diwajibkan belajar juga diwajibkan mengajar untuk menyelamatkan keluarga dari kebodohan, bukan hanya pada keluarga kandung tetapi kepada seluruh umat islam, karena sesungguhnya muslim yang satu dengan muslim yang lainnya adalah saudara.

Untuk melaksanakan sebuah aktivitas pembelajaran, Indonesia membuat suatu lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat seorang guru sebagai orang yang memiliki tanggung jawab untuk mengajar bahkan dalam bukunya Munif Chotib mengatakan bahwa guru adalah ujung tombak keberhasilan sekolah dalam arti bahwa guru menjadi kunci utama untuk sukses atau tidaknya sebuah proses belajar mengajar.

¹ Departemen Agama RI AL-QUR”AN DAN TERJAMAHAN diterjemahkan oleh : yayasan penyelenggara penterjemah Al- Qur”an disempurnakan oleh: Lajnah Pentashih Mushaf Al-qur”an . 2002.Jakarta. CV Darus Sunnah. H. 561

Guru sebagai salah satu komponen pendidikan penebar nilai-nilai kemanusiaan dalam proses belajar mengajar, ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia potensial dan berkualitas. Oleh karena itu, guru harus ikut serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Setiap pribadi guru terletak tanggung jawab untuk membawa peserta didiknya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu, dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga melakukan *transfer of values* dan sekaligus *transfer of skill*.

Guru sebagai pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas, memiliki peran yang sangat vital dalam meningkatkan kualitas anak didiknya. Keberhasilan proses pendidikan dapat dikatakan sangat tergantung pada peran guru di sekolah. Oleh karena itu kita tidak dapat mengabaikan begitu saja peran dan arti penting guru dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Melihat peran dan posisi strategis yang dihadapi guru dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut, maka sudah selayaknya jika guru senantiasa meningkatkan kemampuan profesionalnya dalam menjalankan tugas dan kewajibannya.

Profesi guru tentunya sangat terkait dengan unsur manajemen kerja guru: bagaimana guru membuat perencanaan, kemudian mengaplikasikannya dengan mengajar dikelas, lalu evaluasi tentang kualitas pembelajaran itu hari demi hari. Guru, terkadang seringkali terjebak mengukur kemampuan peserta didik hanya dalam satu ranah, yaitu ranah kemampuan kognitif, padahal Benjamin

S. Bloom membagi tiga kemampuan seseorang yaitu: Kemampuan kognitif yang menghasilkan ketrampilan berfikir, Kemampuan psikomotorik yang menghasilkan kemampuan berkarya, Kemampuan afektif, yang menghasilkan kemampuan bersikap. Guru seharusnya mampu memandang kompetensi para peserta didik lebih luas, yakni berdasarkan tiga kemampuan tersebut. Adapun kenyataan di lapangan yang terjadi pada lembaga pendidikan di Indonesia adalah bahwa sebagian besar sistem pendidikan di Indonesia, diakui atau tidak masih menempatkan kemampuan kognitif diatas kemampuan psikomotorik dan afektif .

Kemampuan kognitif anak di sekolah tereduksi menjadi kemampuan anak saat mengerjakan soal ujian atau tes, disamping itu kita memang harus jujur, bahwa kemampuan kognitiflah yang dapat didokumentasikan menjadi angka-angka didalam rapor sehingga guru dan orangtua seringkali terjebak berbangga hati kepada anaknya yang memiliki nilai tinggi dan melebelkan kepada peserta didik dengan lebel pandai atau berprestasi hanya dengan menggunakan lembaran rapor kognitif, dan meninggalkan psikomotorik dan afektifnya.

Berkenaan dengan profesionalitas guru Munif Chotib seorang ahli sekaligus praktisi dan konsultan pendidikan membuat konsep guru ideal yang terdapat dalam buku yang berjudul "*Gurunya Manusia*". Dalam buku tersebut Munif Chotib menganggab bagwa "semua guru pasti bisa mengajar dan semua peserta didik tidak ada yang bodoh" Munif Chotib menyebutnya dengan teori *multiple intelligences*.

Guru dalam mengajar harus dengan hati dan terpusat pada peserta didik, memiliki keikhlasan dalam mengajar dan belajar, memiliki keyakinan bahwa

target pekerjaannya adalah membuat para siswa berhasil memahami materi-materi yang diajarkan. Guru yang ikhlas akan berintrospeksi apabila ada siswa yang tidak memahami materi ajar. Guru yang berusaha meluangkan waktu untuk belajar sebab mereka sadar, profesi guru tidak boleh berhenti untuk belajar.²

Guru tidak hanya berkewajiban merancang, melaksanakan dan mengevaluasi aktivitas pembelajaran, namun juga memiliki hak untuk belajar, bahkan belajar bagi guru adalah wajib, guru yang berhenti belajar harus berhenti mengajar, sekolah harus memberi kesempatan kepada guru dengan seluas-luasnya untuk selalu belajar meningkatkan kualitas diri dan mengikuti perkembangan zaman, belajarnya guru bisa dari aktivitas mengajarnya peserta didik sebagai materi pelajarannya dan dari pelatihan maupun diskusi-diskusi yang mendorong terhadap guru untuk memperluas wawasan baru disetiap waktu. Munif Chotib sering menyebutnya dengan *learning bay doing*.

Menjadi guru ideal yang memiliki pengetahuan, komitmen dan *skill*, hal terpenting adalah ia harus selalu belajar untuk meningkatkan kualitas dirinya, tidak dapat dimungkiri bahwa zaman selalu berubah, perkembangan zaman memungkinkan siswa mendapatkan informasi dari beragam sumber, akibatnya siswa menjadi lebih cerdas dan kritis. Inilah salah satu contoh kecil mengapa guru harus selalu belajar.

Bagi Munif Chotib guru adalah seniman tingkat tinggi, karena kemampuannya membaca manusia yang unik dan mengarahkan pada hal-hal yang bermanfaat. Apapun kemampuan peserta didik harus dihargai, pasti bisa

² Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, Bandung: PT Mizan Kaifa, 2016, h. 75.

dikembangkan dan bermanfaat sangat besar bagi peserta didik sendiri maupun pada masyarakat dan bangsa, siswa menjadikan sekolah menjadi tempat favorit untuk mengasah *skill* sekolah menjadi tempat yang menyenangkan yang selalu menumbuhkan kepercayaan diri kepada siswa.

Guru selain mengajar juga memberi motivasi siswanya agar dapat menumbuhkan kemauan untuk mengasah kemampuannya. Kreativitaas guru dalam mengajar mampu memanfaatkan segala fasilitas yang ada didalam kelas agar pembelajaran menjadi menyenangkan tidak membosankan.

Dari sekilas penjelasan diatas penulis merasa tertarik dan ingin mengkaji bukunya Munif Chotib yang berjudul "*gurunya manusia*" yang kemudian penulis jadikan skripsi dengan judul "Konsep Guru Ideal Menurut Munif Chotib Dalam Buku Gurunya Manusia".

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.

1. Fokus Penelitian.

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah konsep guru ideal menurut Munif Chotib yang akan di analisis melalui pendekatan studi literatur (*Gurunya Manusia : menjadikan semua anak istimewa dan semua anak juara*).

2. Pertanyaan Penelitian.

Dari pemaparan latar belakang diatas, maka pertanyaan penelitian yang hendak dibahas oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Konsep guru yang ideal menurut Munif Chotib dalam buku Gurunya Manusia ?

- b. Bagaimana cara menjadi guru yang ideal menurut Munif Chot ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1. Tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut;
 - a. Untuk mengetahui Bagaimana Konsep guru yang ideal menurut Munif Chotib dalam buku Gurunya Manusia
 - b. Bagaimana cara menjadi guru yang ideal menurut Munif Chotib dalam buku Gurunya Manusia.
2. kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;
 - a. Sebagai tambahan khasanah keilmuan khususnya dalam memahami peran dan fungsi seorang guru.
 - b. Sebagai informasi berharga bagi para praktisi pendidikan dan pemerintah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.
 - c. Sebagai ilmu untuk para guru atau para pendidik dalam berusaha untuk menjadikan dirinya sebagai pendidik yang sejati.
 - d. Sebagai tambahan refrensi bagi siapapun yang bercita-cita menjadi guru dan bagi yang ingin mengetahui tugas-tugas seorang guru dalam menjalankan tugas pendidikan.
 - e. Sebagai gambaran kosep guru ideal menurut Munif Chotib.

D. Sistematika Pembahasan.

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini penulis bagi menjadi lima bab dan setiab babnya terdapat sub bab.

Bab I : adalah pendahuluan, bab ini merupakan gambaran umum dari keseluruhan isi skripsi ini. Adapun dalam bab pertama ini terdiri

dari: Latar belakang, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian pustaka tentang penelitian-penelitian atau artikel-artikel terdahulu yang membahas tentang guru dan kemudian penulis memposisikan penelitian ini diantara karya-karya sebelumnya. Dalam bab ini juga berisi tentang Landasan yang di ambil dari beberapa tokoh pendidikan.

BAB III: Menjelaskan tentang metode penelitian, memaparkan jenis penelitian dan pendekatan, sumber data, seleksi sumber, teknik pengumpulan data, teknik analisis data pada penelitian ini.

BAB IV: Pembahasan tentang konsep guru ideal menurut Munif Chotib yang terdapat didalam bukunya yang berjudul *Gurunya Manusia*.

BAB V: penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran konstruktif untuk pengembangan penelitian selanjutnya.